

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN, AKSES PERMODALAN
DAN KINERJA KEUANGAN UMKM BATIK DI KABUPATEN
SIDOARJO
(STUDI KASUS : KAMPOENG BATIK JETIS)**

Yang disusun oleh :

Nama : Eldian Rizcho Mahardika
NIM : 135020400111009
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 April 2020

Malang, 28 April 2020

Dosen Pembimbing



Dias Satria, SE., M. App.Ec., Ph.D..

NIP. 198208072005011002

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN, AKSES PERMODALAN
DAN KINERJA KEUANGAN UMKM BATIK DI KABUPATEN
SIDOARJO
(STUDI KASUS : KAMPOENG BATIK JETIS)**

**Eldian Rizcho Mahardika
Dias Satria, SE., M. App.Ec., Ph.D.**

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
Email: eldian_rizcho@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan tulang punggung ekonomi bangsa yang telah terbukti tangguh menghadapi krisis moneter tahun 1998. Peningkatan peran UMKM dalam perekonomian nasional merupakan tanggung jawab pemerintah baik pusat maupun daerah, dunia usaha, lembaga keuangan dan masyarakat. Untuk meningkatkan peran UMKM, hal yang perlu mendapat perhatian adalah meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. Yang kedua memberikan kemudahan UMKM dalam mengakses sumber daya finansial dari perbankan, dan juga meningkatkan kinerja keuangan UMKM melalui pelatihan terkait cara mengelola keuangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM Batik, bagaimana akses permodalan kepada UMKM Batik dan bagaimana kinerja keuangan UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan pelaku UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo masuk dalam kategori Sufficient literate. Lalu akses keuangan pada pelaku UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo masih terdapat hambatan yaitu terkait syarat pengajuan dan bunga pengembalian. Dan untuk kinerja keuangan UMKM Batik ditemukan bahwa para pelaku UMKM tersebut masih belum cukup baik dalam mengelola usaha mereka.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Akses Permodalan, Kinerja Keuangan, UMKM.

A. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2008 Indonesia mampu bertahan menghadapi krisis moneter dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1%. Pada tahun 2016, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk salah satu yang terbaik diantara negara berkembang lainnya dengan presentase sebesar 5,04%. Dijelaskan bahwa ada sekitar 9 sektor yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 9 sektor ini adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kedua, pertambangan dan penggalian. Ketiga, industri pengolahan. Keempat, listrik, gas dan air bersih. Kelima, bangunan. Keenam, perdagangan, hotel dan restoran. Ketujuh, pengangkutan dan komunikasi. Kedelapan, keuangan, real estate dan jasa perusahaan. Dan Sektor yang terakhir, jasa-jasa.

Dari banyaknya sektor yang ada dalam perekonomian tersebut, yang menarik perhatian adalah sektor industri pengolahan khususnya bidang Usaha Mikro Menengah dan Kecil (UMKM). UMKM dikatakan menarik karena mampu bertahan terhadap krisis-krisis keuangan yang ada. Hal ini dibuktikan ketika UMKM mampu bertahan terhadap krisis yang dialami suatu negara, sebagai contoh krisis pada tahun 1998, UMKM di Indonesia mampu bertahan dan melanjutkan eksistensinya hingga sekarang. Selain itu, UMKM juga terbukti mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2019), UMKM mampu menyumbang sekitar 60,38% (enam puluh koma tiga puluh empat persen) pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pada Tahun 2018.

Kemudian berdasarkan data dari BPS pada tahun 2018 ada 5 sektor yang paling besar menyumbang PDB Indonesia ialah sektor industri pengolahan dengan presentase 21,02% terhadap PDB dengan tingkat pertumbuhan 4,63%. Kedua dari sektor perdagangan dengan kontribusi 13,38% dengan kenaikan 4,84%. Kemudian sektor pertanian dengan presentasi 13,38% dengan kenaikan 4,18%. Di posisi ke empat ada sektor konstruksi dengan 9,88% dan sektor kelima ialah pertambangan dengan 9,82%.

UMKM selama ini menunjukkan beberapa posisi strategisnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertama, pengaruhnya dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor. Kedua, sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang terbesar. Ketiga, menjadi salah satu aktor dalam mengembangkan kegiatan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat. Keempat, sebagai pencipta pasar baru dan sebagai sumber inovasi.

Berdasarkan data Departemen Koperasi (Depkop) tahun 2016-2017 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 61.651.177 unit dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 112.828.610 orang. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah UMKM di Indonesia sebesar 62.922.617 unit dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 116.673.416 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah UMKM dari tahun 2016-2017 sebesar 2,6 % dan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,4 %.

Melihat kenyataan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia terdapat di pedesaan, kelompok usaha tersebut sangat diharapkan sebagai motor utama penggerak pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pedesaan, yang berarti juga mengurangi kesenjangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan. UMKM di pedesaan dapat berperan sebagai pendorong diversifikasi kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian (Tambunan, 2009:46).

Dari total 33 provinsi di Indonesia, Jawa Timur masih merupakan satu-satunya provinsi yang sektor UMKM-nya memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian daerah. Jumlah industrinya 54,34% berasal dari UMKM dan mampu menampung 98% tenaga kerja, sehingga selain mensejahterakan pelaku UMKM, juga membantu pemerintah dalam pengentasan pengangguran. Jumlah UMKM di wilayah Jawa Timur pada tahun 2010 mencapai 4,2 juta UMKM, dimana 85,09% merupakan usaha mikro; 14,19% merupakan usaha kecil; 0,57% usaha menengah dan hanya 0,15% berupa usaha skala besar. Usaha sektor UMKM telah membantu pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan menyumbang produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 53,4% atau setara dengan Rp 415,7 triliun, oleh karena itu sektor UMKM memiliki peranan yang strategis bagi perekonomian di Jawa Timur (BPS Jawa Timur, 2017).

Permasalahan terkait pengelolaan keuangan UMKM itu sendiri masih menjadi salah satu penghambat perkembangan UMKM, karena memang pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan keterampilan akuntansi yang cukup. Lia (2015:2) dalam penelitiannya, menyatakankan pelaku UMKM seringkali tidak melakukan penilaian pada kinerja keuangan perusahaan dengan benar, bahkan ada pula yang tidak membuat laporan keuangan karena dianggap terlalu rumit. Beranggapan yakin tidak mengalami kerugian, para pelaku UMKM menjalankan usahanya hanya dengan berpedoman pada laporan keuangannya saja tanpa mengetahui bagaimana perputaran keuangan perusahaan. Dampaknya pelaku bisnis UMKM tidak mengetahui berapa kontribusi penjualan terhadap laba. Masalah seperti ini yang harusnya dapat diatasi dengan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Data Bank Indonesia yang di publikasikan pada bulan April 2017 mencatat bahwa hanya 22,5% pelaku UMKM yang memiliki laporan keuangan dan 77,5% pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan secara tidak layak. Rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap tata cara pengelolaan keuangan yang menjadi penyebabnya. Dan juga tidak adanya peraturan bagi UMKM yang mewajibkannya untuk menyusun laporan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada kinerja keuangan UMKM.

Secara umum hambatan yang dialami UMKM diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti masalah yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, kepemilikan, pembiayaan, dan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan solusi strategis yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan UMKM. Salah satunya dengan cara memberikan wawasan kepada pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangan usaha dapat berjalan dengan baik (Aribawa, 2016: 2).

Kinerja Keuangan UMKM dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan keuangan, kesulitan pemasaran dan teknologi, juga kurangnya akses kepada modal (Andalan, 2013: 113). Beberapa temuan lain juga menunjukkan bahwa kurangnya akses kepada modal oleh para wirausahawan dianggap sebagai hambatan bagi bisnis terutama di negara-negara berkembang seperti di

Indonesia (Andalan, 2013: 106). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadiwidjaja, 2017:138) yang menyatakan bahwa kurangnya kinerja UMKM disebabkan oleh kurangnya permodalan, kesulitan dalam pemasaran, keterampilan manajerial kurang, serta pengetahuan akan manajemen keuangan yang kurang.

Menurut Bank Indonesia (2016) UMKM di Indonesia memiliki pengetahuan tingkat literasi keuangan terhadap pengelolaan bisnis yang tergolong rendah. Otoritas Jasa Keuangan (2016) menyatakan jumlah UMKM di Indonesia paling besar dibandingkan dengan negara-negara lain tetapi Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong rendah. (Dahmen & Rodriguez, 2014: 4) menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesuksesan bisnis dan kinerja suatu perusahaan, untuk itu sangat diperlukan pemahaman tingkat literasi keuangan untuk kelangsungan usaha bisnis yang lebih baik.

Dalam penelitiannya, Purwaningsih (2015) mengungkapkan bahwa akses permodalan yang sulit menjadi hambatan bagi pertumbuhan dan pengembangan UMKM dikarenakan Lembaga keuangan seringkali ragu untuk memberikan pinjaman kepada UMKM. Kebanyakan dari lembaga keuangan menganggap jaminan yang dapat diberikan oleh UMKM terutama para usaha kecil tidak layak. Keadaan produksi yang tidak menentu serta tingginya risiko yang dapat berdampak pada kegagalan pelunasan kredit juga menjadi pertimbangan oleh lembaga keuangan. Lembaga keuangan formal atau komersial cenderung lebih memilih memberikan pinjaman kepada perusahaan yang berskala besar dan lebih rendah risiko gagal bayar. (Arsyad, 2017: 36).

Masalah akses permodalan ini semakin rumit karena dihadapkan dengan kenyataan bahwa mayoritas usaha kecil ini dikelola oleh orang yang hanya mendapatkan pendidikan dasar saja. Ini membuat mereka tidak memiliki keberanian mengambil risiko dengan meminta bantuan kepada lembaga keuangan yang memberi pinjaman (Arsyad, 2017:37).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana literasi keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana akses permodalan pada UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana kinerja keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo?

B. KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe (1998) dalam (Herdjiono, 2016: 230) mengungkapkan literasi keuangan (financial literacy) merupakan pengetahuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi, dan investasi.

Remund (2010) memberikan definisi literasi keuangan adalah ukuran sejauh mana seseorang dalam memahami konsep keuangan, serta memiliki kemampuan dan rasa kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat. Lusardi & Mitchell (2008) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan pribadi tentang konsep keuangan (inflasi, instrumen keuangan, prinsip diversifikasi), berlawanan dengan gagasan pendidikan keuangan yang mengidentifikasi arah pengetahuan terstruktur. Pengetahuan ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan "membaca" konteks keuangan.

Lusardi, Mitchell, & Curto (2010) mendefinisikan literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk diantaranya pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain. Menurut OJK (2016) literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. literasi keuangan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan keuangan (Financial Knowledge). Melalui edukasi keuangan yang baik, pengetahuan keuangan akan meningkat. Edukasi keuangan memiliki tiga indikator utama yaitu meningkatnya awareness, terwujudnya perubahan perilaku, dan terwujudnya masyarakat yang bank minded (Edukasi Masyarakat Bidang Perbankan, 2007).

Menurut OJK 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait

produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Selanjutnya literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu: a. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate* b. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

B. Definisi Modal

Pada umumnya yang dimaksud dengan modal adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam usaha. Apabila seseorang bermaksud menjalankan usaha maka ia akan memerlukan sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang akan digunakan untuk memulai usahanya itu. Dalam pengertian di atas dapat dikatakan modal sebagai sejumlah uang. Sebenarnya pengertian modal tidak hanya terbatas pada sejumlah uang saja, melainkan juga termasuk barang-barang yang digunakan dalam usaha.

Bambang Riyanto (2000: 18) terdapat pengungkapan modal menurut beberapa ahli, antara lain:

1. Lutge, mengartikan modal hanyalah dalam artian uang.
2. Schwiedland, mengartikan bahwa modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang, maupun modal dalam bentuk barang misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain-lain.
3. Meij, mengartikan modal sebagai kumpulan dari barang-barang modal.
4. Polak, mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang yang termasuk dalam modal.

Kesimpulan dari pengertian di atas, modal yang mencakup sejumlah uang disebut modal tunai sedangkan modal dalam bentuk barang disebut barang modal.

C. Akses Permodalan UMKM

UMKM memiliki hambatan salah satunya sulit untuk mendapatkan akses pada permodalan, antara lain masalah sistem dan institusional yang sering terjadi di Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut sudah dilakukan, termasuk mengatur mekanismenya melalui kebijakan Bank Indonesia untuk memberi ketersediaan akses dalam mendapatkan modal bagi pelaku UMKM, namun masih saja belum berhasil. Masalah yang dihadapi antara lain masalah tingkat bunga yang terlalu tinggi dan ketersediaan jaminan yang sering kali tidak bisa dipenuhi oleh UMKM. (Kurniawan, 2014: 611)

Akses modal terhadap UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain bermanfaat bagi negara dalam menstabilkan perekonomian, akses permodalan juga bermanfaat bagi UMKM sebagai sumber pendanaan yang membantunya agar bisa tetap bertahan. Nkundabanyanga (2014: 2) mengatakan hampir seluruh bank komersial memasukkan UMKM dalam skema permodalan mereka untuk dapat lebih mengembangkan akses permodalannya. Menurut Lusimbo & Muturi (2016: 843), akses modal didefinisikan sebagai tidak adanya kendala seperti biaya administrasi atau prosedur yang rumit pada lembaga penyedia modal yang dirasakan oleh UMKM pada saat mengajukan kredit.

Madestam (2013) dalam penelitian Oktavianti (2017: 13) mengatakan lembaga penyedia modal formal lebih memiliki akses dan ketersediaan dana yang lebih luas dibandingkan dengan informal. Di negara berkembang, hambatan yang muncul bukan karena ketersediaan informasi melainkan karena seringkali tidak adanya perantara dari lembaga penyedia kepada para pelaku UMKM.

Dimensi yang digunakan dalam menjelaskan unit analisis akses permodalan yaitu informasi UMKM dalam mengakses modal di lembaga penyedia kredit dan prosedur akses modal pada lembaga penyedia kredit oleh UMKM (Lusimbo & Muturi, 2016:832).

D. Definisi Kinerja keuangan

Bagi sebuah perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan tentunya sangat penting agar para investor saham perusahaan tetap berminat meneruskan kerja sama. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat di lihat dari laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan, disana terdapat informasi tentang neraca , laporan laba rugi, dan laporan arus kas, serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat performa keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi, 2012: 2).

Menurut Mulyadi (2007: 2) pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah penentuan efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya secara periodik.”

Menurut Sutrisno (2009:53) pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Kinerja Keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang juga mencerminkan seberapa tingkat kesehatan perusahaan tersebut”.

Menurut Munawir (2010:30) pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan ini fungsinya untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:2) pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah suatu cara yang dilakukan untuk menilai suatu perusahaan apakah telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan terkait masalah keuangan secara baik dan benar”.

Dari definisi diatas maka bisa disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan capaian prestasi dari suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan, dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, dan dengan mengacu pada standar yang digunakan.

E. Teori Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor – faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lain – lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang – barang dan jasa – jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Sugiarto (2007) produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam kegiatan ekonomi biasanya dinyatakan dalam produksi. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor – faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output.

Fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara faktor produksi (input) dengan hasil produksi (output). Faktor produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi kegiatan produksi tidak dapat berjalan (Ida Nuraini, 2013:68) Fungsi produksi merupakan keterkaitan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output (Sadono Sukirno, 2010:42).

Fungsi produksi menggambarkan teknologi yang dipakai suatu perusahaan suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Disamping itu suatu fungsi produksi akan menggambarkan kepada kita tentang metode produksi yang efisien secara teknis, dalam arti dalam metode produksi tertentu kuantitas bahan mentah yang digunakan adalah minimal dan barang modal yang lainpun juga minimal. Metode produksi yang efisien merupakan hal yang sangat diharapkan oleh produsen.

Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Jadi hasil produksi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas. Fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

Q = (K, L, R, T)
Q = Output
K = Kapital/modal
L = Labour/tenaga kerja
R = Resources/sumber daya
T = Teknologi

Dari persamaan diatas pada dasarnya berarti tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda tentunya memerlukan faktor produksi yang berbeda-beda pula. Tetapi ada juga bahwa jumlah produksi yang tidak sama akan dihasilkan oleh faktor produksi yang dianggap tetap, biasanya adalah faktor produksi seperti modal, mesin, peralatannya serta bangunan perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang mengalami perubahan adalah tenaga kerja.

Analisa fungsi produksi sering dilakukan para peneliti, karena mereka menginginkan informasi bagaimana sumberdaya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja, dan modal dapat dikelola dengan baik agar produksi maksimum dapat diperoleh (Soekartawi, 2002) dalam (Sitanggang, 2005).

F. Penelitian Terdahulu

Chamdawa (2015: 38) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi pada UMKM maka seorang pelaku usaha tersebut akan lebih mengoptimalkan kinerja usahanya termasuk kinerja pada keuangan dengan lebih baik dan berhati-hati dalam menjalankan operasionalnya sehingga ketika pelaku usaha memiliki kemampuan pengetahuan keuangan yang baik, akan lebih memudahkan dalam pengelolaan usahanya.

Selain itu, Aribawa (2016: 8) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila pelaku usaha sektor UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik, maka keputusan bisnis dan pengelolaan keuangan yang dihasilkan akan menuju ke arah yang baik pula dari waktu ke waktu. Oleh karena itu penting bagi pelaku usaha untuk memahami bagaimana literasi keuangan mempengaruhi kinerja usaha. Apabila melihat dari indikator pembayaran pinjaman maka, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan maka pembayaran pinjaman juga akan terkelola secara efisien, sehingga pengelolaan keuangan untuk produksi akan terlaksana dengan baik.

Dasuki (2008) dalam penelitian Gustina (2016: 151) menyebutkan bahwa issue terbesar yang ada di kalangan UMKM adalah mendapatkan modal untuk memulai usaha dan akses masuk (accessible) ke lembaga keuangan (baik bank maupun non bank), ini sering disebut bankable. Tanpa memiliki modal yang memadai, sulit bagi mereka untuk merintis usaha ini, baik untuk biaya sehari-hari seperti bahan baku, peralatan harian yang membantu dalam bekerja (usaha), biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan biaya lainnya. Oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya untuk memudahkan dan memperlancar akses ini sehingga akan memperkuat peran UMKM dalam meningkatkan kinerjanya terutama pada kinerja keuangan.

Wiklund and Sheperd (2005) dalam penelitian Wahyuningsih (2019: 19) menyatakan bahwa kemudahan dalam mengakses permodalan akan meningkatkan tingkat kemungkinan UKM dalam mendapatkan kinerja keuangan yang tinggi. Kemudahan akses modal akan mendorong kemampuan inovasi dari pelaku bisnis sehingga bisa menciptakan peluang-peluang bisnis yang baru. Di sisi lain kemudahan dalam mengakses modal akan mengurangi risiko yang fatal dalam menjalankan bisnis.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada penelitian studi deskriptif dengan metode kualitatif. Salah satu prosedur pada penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Dalam penelitian ini diambil tiga subjek yang dianggap mampu memberikan data yang penulis inginkan. Sebelumnya, penulis memberikan kriteria terhadap subjek penelitian. Hal ini penting yang berguna sebagai patokan subjek yang dianggap tepat dan dapat memberi data yang penulis butuhkan. Patokan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Subjek merupakan pengrajin batik
2. Subjek tinggal di Kampoeng Batik Jetis

3. Sampai sekarang subjek masih aktif menjadi pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis
 Pada teknik pengumpulan data peneliti akan melakukan 3 tahap proses, yaitu : observasi, *indepth interview*, dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Instrument lain juga digunakan untuk mendukung dalam melengkapi data dalam penelitian. Instrumen penelitian dengan sumber data primer diperoleh melalui panduan wawancara, dimana data yang akan dicari adalah dengan mengacu pada parameter berikut ini :

- a. Pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi
- b. Pemahaman tentang pengelolaan keuangan usaha
- c. Pertimbangan ketika berhutang
- d. Penggunaan dana secara efektif
- e. Persiapan dana darurat
- f. Manajemen resiko dalam usaha
- g. Asal modal usaha
- h. Fleksibilitas UMKM dalam mengakses kredit
- i. Pengambilan keputusan dalam pengajuan kredit
- j. Dampak setelah mengajukan kredit
- k. Perencanaan keuangan usaha
- l. Pertumbuhan penjualan usaha
- m. Catatan khusus keuangan usaha
- n. Upaya dalam mengelola usaha
- o. Omzet yang ditargetkan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Temuan Lapangan

No	Tentang	Analisis Hasil
1	Literasi Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk pengetahuan para pengrajin batik tentang produk lembaga keuangan sudah cukup. • Ini mencakup pengetahuan para pengrajin tentang fitur, manfaat, risiko, hak dan juga kewajiban mengenai produk dari lembaga keuangan tersebut. • Tapi banyak pengrajin yang masih enggan untuk menggunakan produk dari lembaga keuangan ini khususnya untuk pinjaman modal usaha mereka. • Untuk pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan pribadi masih kurang. • Karena dalam mengelola keuangan pribadi sering kali masih tercampur dengan keuangan usaha.
2	Akses Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> • Dari pihak pemerintah setempat melalui bank daerah sebenarnya sudah melaksanakan program pinjaman dana untuk modal usaha bagi UMKM, namun tidak terlalu diminati oleh pengrajin batik karena ada dua hal, • Yang pertama karena beberapa syarat untuk pengajuan pinjaman ini dianggap tidak mampu dipenuhi oleh pengrajin batik, diantaranya syarat untuk menunjukkan catatan keuangan dimana mayoritas pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis ini tidak memiliki atau membuat catatan keuangan tersebut. • Yang kedua untuk bunga pinjaman dianggap terlalu tinggi, sehingga mereka khawatir jika nantinya tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut. • Sebaliknya para pengrajin batik disana lebih memilih akses permodalan dari pihak swasta. Karena selain syaratnya lebih

		mudah, bunga pengembaliannya pun relatif lebih rendah daripada program pinjaman dana dari pemerintah daerah.
3	Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinilai dari tiga indikator untuk mengukur kinerja keuangan (asset, omzet penjualan, dan laba bersih) maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan dari para pengrajin batik ini belum cukup baik. • Untuk asset, tidak ada catatan yang jelas mengenai berapa asset yang dimiliki dalam usaha. • Untuk omzet, tidak ada target secara pasti mengenai berapa omzet yang ingin dicapai ataupun yang udah dicapai. • Untuk laba bersih, tidak ada pencatatan dari hasil penjualan menyebabkan susah untuk menghitung berapa laba bersih yang didapatkan. • Pencatatan keluar-masuknya barang dan uang didalam usaha mereka pun tidak jelas, hanya ditulis seadanya. • Uang hasil penjualan juga masih sering tercampur dengan uang pribadi, akibatnya tidak jelas kondisi keuangan usaha mereka.

B. Kaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Menurut Fungsi Produksi yang dijelaskan oleh Sadono Sukirno dikatakan bahwa modal adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi. Karena faktor-faktor penentu dalam keberhasilan produksi adalah salah satunya modal. Dengan mudahnya akses dalam mendapatkan modal maka akan membuat produksi suatu usaha berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini pun didapatkan hasil bahwa modal sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan produksi para pengrajin batik di Kampong Batik Jetis. Karena dengan modal ini lah segala kegiatan produksi baru bisa terlaksana. Akses permodalan yang mudah pun menjadi salah satu kunci kesuksesan dari produktifitas suatu usaha. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori tersebut.

Ada pun kaitan antara temuan hasil lapangan dan penelitian terdahulu yakni terkait dalam permodalan usaha adalah sebagai berikut :

- Menurut hasil penelitian Gustika (2016) yang berjudul Investigasi Access To Capital (Akses Permodalan) Pengusaha : Suatu Kajian pada UMKM di Sumbar, disini penulis mengungkapkan bahwa akses bagi UMKM dalam mendapatkan modal ke lembaga keuangan masih cukup sulit. Padahal faktanya tanpa adanya modal tentu akan sulit bagi UMKM untuk menjalankan produksi dengan baik.
- Hasil penelitian Wahyuningsih (2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Tingkat Pendapatan dan Pengembangan Usaha Mikro,Kecil dan Menengah di Kota Yogyakarta, dalam penelitian ini didapatkan hasil temuan bahwa kemudahan akses permodalan pada UMKM akan mempermudah UMKM tersebut dalam menjalankan bisnis. Selain itu mudahnya akses permodalan juga akan berdampak pada kinerja keuangan usaha kearah yang lebih baik.
- Hasil temuan lapangan pada penelitian ini pun mengarah ke fakta bahwa modal adalah salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi suatu usaha. Selain berpengaruh dalam keberlangsungan proses produksi, modal juga berpengaruh pada kinerja keuangan usaha. Dimana ketika akses UMKM kepada permodalan ini mudah, maka proses produksi akan berjalan lancar dan juga kinerja keuangan akan semakin baik.

E. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan dari para pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis tergolong cukup atau *Sufficient Literare*. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa pengrajin disana memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
2. Akses permodalan dari pemerintah setempat sudah ada, yaitu melalui program permodalan khusus UMKM. Namun yang menjadi hambatan adalah untuk persyaratan pengajuannya masih terlalu rumit, dan untuk bunga pengembalian dirasa masih terlalu tinggi.
3. Kinerja keuangan dari para pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis dinilai belum cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya catatan yang jelas mengenai aset yang mereka miliki dalam usaha, lalu mereka juga tidak mempunyai target secara pasti mengenai berapa omzet yang ingin ataupun sudah dicapai, dan yang terakhir mengenai laba bersih dari penjualan mereka pun tidak jelas.

B. Saran

1. Bagi Pengrajin Batik, untuk melakukan penguatan di dalam kelembagaan atau paguyuban Batik yang ada di Kampoeng Batik Jetis agar nantinya mampu saling membantu ketika ada anggota yang mendapat masalah mengenai pengelolaan usahanya atau dalam hal lainnya. Dan untuk mengatasi masalah permodalan bisa mencoba melakukan kerja sama dengan pihak pemberi bantuan modal, contohnya dengan cara melakukan pameran dengan pihak pemberi bantuan modal sebagai sponsor. Dalam kegiatan ini selain pengrajin batik bisa menjual produknya, pihak pemberi bantuan modal juga bisa melakukan promosi atau pengenalan agar bisa lebih diketahui oleh banyak orang. Untuk meningkatkan kinerja keuangan para pengrajin mungkin bisa mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah. Pelatihan ini bertujuan untuk menambah wawasan para pengrajin terkait bagaimana mengelola usaha dengan baik dan benar, agar nantinya kinerja keuangan para pengrajin semakin meningkat.
2. Bagi Pemerintah, disini pemerintah mempunyai tugas untuk membantu kinerja para pelaku UMKM agar lebih baik lagi. Diantaranya dengan cara memberi bantuan modal, untuk saat ini adanya program bantuan dana bergulir dari pemerintah daerah yang diperuntukkan bagi UMKM sebenarnya sudah cukup membantu, namun masih ada beberapa kendala yang menjadi permasalahan bagi pelaku UMKM antara lain syarat yang cukup rumit dan juga tingkat pengembalian yang masih cukup tinggi. Selanjutnya adalah dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan produksi, serta pelatihan terkait cara pemasaran yang baik agar dapat meningkatkan daya jual para pengrajin. Hal ini juga diharapkan mampu untuk meningkatkan literasi dan juga kinerja keuangan para pengrajin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allinson, G., Braidford, P., Houston, M., & Stone, I. (2013). *Understanding growth in microbusinesses*. (114), 1–164.
- Amaliyah, Riski dan Rini Setyo Witiastuti. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, 4 (3): 252-257.
- Andalan, Tri Rahmawati dan Hikmah. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMKM Di Kabupaten dan Kota Semarang. *E-Jurnal Manajemen Untag*, 2 (1): 102-114.
- Aribawa. 2016. Pengaruh Literasi keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *E-Jurnal UAJY*, 20 (1) : 1-13.
- Arsyad. 2017. Model Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Mikro di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal Akuntansi*, Vol.4 (2): 36-47.
- Bank Indonesia. 2 Januari 2018 15:30. Peluang dalam pengembangan sektor UMKM. <https://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaranpers/>

- Chen, H. & Volpe, R. 1998. *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*, *Financial Services Review*, 7(2) :107-128.
- Coad, A., & Pawan, J. (2012). *Firm growth and barriers to growth among small firms in India*. *Small Bus Econ*, 383–400.
- Chamdawa, Vincent Keyonzo. 2015. *The Effect Of Finansial Literacy On Finansial Performance Of Small and Micro Enterprises in Kibera Slums*. *Financial literacy Review*, 7(2) :30-60.
- Dahmen, P., dan Rodriguez, E. 2014. *Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center*. *International Journal Of Numeracy*, Vol.7: 1-12.
- Databoks. 23 November 2017 12:05. Jumlah UMKM Indonesia 1998-2013. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/04/jumlah-umkm-indonesia-1998-2013>.
- Destiana. 2016. Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Cirebon Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pembiayaan Syariah: *Journal Fakultas Ekonomi Universitas Swadaya Gunung Jati*, Vol 2:93-103.
- Edukasi Masyarakat Bidang Perbankan. (2007). *Cetak biru edukasi masyarakat di bidang perbankan kelompok*. <http://www.bi.go.id>.
- Gustina. 2016. *Investigasi Access To Capital (Akses Permodalan) Pengusaha: Suatu Kajian pada UMKM di Sumbar*. *E-Journal Politeknik Negeri Padang*. 151-158
- Herdjiono 2016. Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior*. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. 9(3):226-241
- Hogarth, J. M. (2006). *Financial education and economic development*.
- Huston, Sandra. *Measuring Financial Literacy*. *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 44 (2): 296-316.
- Irham Fahmi. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah . 23 Desember 2017 13:31. Data UMKM. <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/>.
- Kurniawan. 2014. Faktor yang Mempengaruhi Akses Keuangan Pinjaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Brebes. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-4)*, 4 (1): 1-15.
- Lia. 2015. Penilaian Kinerja Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan. *Jurnal Bisnis*. 25(1): 1-11.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2008). *Planning and financial literacy: How do women fare*. *American Economic Review*, 98(2), 413–417.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). *Financial literacy among the young: Evidence and implications for consumer policy*. *Journal of Consumer Affairs*, 91, 358–380.
- Lusimbo, Muturi. 2016. *Financial Literacy And The Growth Of Small Enterprises In Kenya: A Case Of Kakamega Central Sub- County, Kenya*. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. 4(6): 828-845.
- Nababan, Darman dan Sadelia. 2012. Analisis *Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. *Journal of Universitas Sumatera Utara*.
- Malo, S., & Norus, J. (2014). *Growth dynamics of dedicated biotechnology firms in transition economies. Evidence from the Baltic countries and Poland*. *Entrepreneurship & Regional Development*, 21(August), 481–502.
- Miller, M., Godfrey, N., Levesque, B., & Stark, E. (2009). *The case for financial literacy in developing countries*. *World Bank, DFID, OECD, and CGAP joint note*. Retrieved from [http://brigaders.wdfiles.com/local--%0Afiles/professional%3Abusiness-project-resources/Financial Literacy.pdf](http://brigaders.wdfiles.com/local--%0Afiles/professional%3Abusiness-project-resources/Financial%20Literacy.pdf)
- OECD. (2013). *Addressing women's needs for financial education*.
- OJK. (2016). Peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan/atau masyarakat.
- OJK. (2016). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2016*. Jakarta.
- Okello, G. C. B., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*.
- Pendamping KUMKM. 10 Januari 2017 14:50. Ini Cara Permudah Akses Dana Bagi UMKM. <https://pendamping-kumkm.com/ini-cara-permudah-akses-dana-bagi-umkm/>

- Purwaningsih. 2015. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) dengan Metode Structural Equation Modeling (Studi Kasus UKM Berbasis Industri Kreatif Kota Semarang). E-Journal Undip. 1 (1):7-12.
- Rahayu, Apristi Yani dan Musdholifah. 2017. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya. Jurnal Ilmu Manajemen. 5 (3) : 1-7
- Rasyid Rosyeni. 2012. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis. Vol. 1(2): 91-106.
- Remund, David L. 2010. *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. The Journal of Consumer Affairs, 44 (2) : 276-295.*
- Rini Hadiwidjaja. 2017. Tinjauan Umum Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. Jurnal Kewirausahaan Multi Perspektif. Vol. 22 (1): 137- 151.
- Sukirno, Sadono. 2010. Makroekonomi: Teori Pengantar. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono.2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D). Bandung : Alfabeta.